

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik. Beberapa cabang ilmu linguistik meliputi pragmatik, semantic, sociolinguistik, dan psikolinguistik. Beberapa ilmu linguistik tersebut mempunyai fokus yang berbeda dalam kajiannya, sehingga pragmatik pun memiliki fokus kajiannya tersendiri. Leech (dalam Rahardi, 2008, hlm. 48) mengatakan pragmatik termasuk bagian diantara penggunaan tata bahasa". Lebih lanjut Rahardi (2008, hlm. 49) memaparkan pragmatik adalah suatu pengetahuan yang di dalamnya membahas keadaan penggunaan bahasa ditentukan konteks yang melatarbelakangi dan mewardahi bahasa tersebut. Dengan demikian, aspek yang dikaji dalam pragmatik adalah hubungan antara konteks dan makna. Ketika bahasa sudah diketahui konteksnya maka makna sebuah bahasa dapat dimengerti.

Pragmatik adalah kajian tentang sebuah makna tuturan yang tidak bisa lepas dengan konteks. Di dalam upaya memahami suatu ujaran, inferensi pada ujaran yang didengar harus memerhatikan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tidak cukup hanya memahami arti dari katanya. Sehingga petutur bisa memahami maksud disampaikan oleh penutur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006, hlm. 1) mengatakan, pragmatik lebih banyak membahas analisis terhadap sesuatu yang dimaknai oleh orang-orang dengan tuturan-tuturan mereka ketimbang sesuatu yang besar kemungkinan dimaknai oleh frase-frase pada tuturan-tuturan itu sendiri. Senada dengan Djajasudarma (2012, hlm. 95) mengatakan pada saat suatu bahasa digunakan, pendekatan pragmatik mempertimbangkan konteks suatu bahasa. Kemudian jenis konteksnya pun bisa dipertimbangkan dari suatu ekspresi bahasa. Dengan demikian, pragmatik memiliki peran untuk mengetahui konteks bahasa. Selain itu, kehadiran pragmatik membantu seseorang mempelajari konteks dan makna suatu bahasa dari intonasi, nada bicara, mimik wajah, gerak tubuh, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji mengenai makna dan konteks suatu bahasa. Selain itu, pragmatik juga mengkaji mengenai struktur /unsur eksternal pada bahasa. Oleh karena itu, sebuah komunikasi bisa berjalan dengan baik apabila seseorang mengetahui konteks dan makna pada sebuah tuturan, sehingga bisa memahami pesan yang disampaikan penutur.

2. Prinsip Kerja Sama

Setiap orang yang melaksanakan kerja sama dalam berkomunikasi merupakan orang yang tengah melaksanakan percakapan. Kerja sama pada suatu tuturan disebut konversasi. Menurut Djajasudarma (2012, hlm. 84) konversasi dinyatakan sebagai berikut.

Konversasi mengkaji pragmatik pada tindak ujar yang mengikutsertkan fungsi suatu bahasa ke dalam komunikasi. Suatu konversasi memerlukan kegiatan keahlian yang tinggi, sebab partisipan bisa berjumlah minimal dua orang bergiliran menyampaikan ujarannya, setiap partisipan akan merespon sesuatu yang dialaminya selama mendapatkan kesempatan.

Menurut Grice (dalam Nugrawiyati, 2019, hlm. 66) mengatakan, prinsip kerja sama memberikan suatu informasi sesuai yang diharapkan oleh lawan bicara, berdasarkan kesepakatan dalam tujuan pembicaraan yang diikuti. Dalam proses komunikasi, seseorang dituntut agar menyampaikan informasi sesuai kebutuhan atau sesuai yang diminta lawan bicara dan tidak berlebihan. Pendapat tersebut sejalan dengan Yule (2006, hlm. 63) mengenai prinsip kerja sama, yaitu menyusun suatu percakapan sesuai dengan yang diminta, kemudian saat pembicaraan berlangsung arah tujuan pembahasan harus bisa dipahami oleh anggota yang ikut serta dalam suatu pembicaraan.

Dalam rangka menerapkan prinsip kerja sama, Grice menjelaskan terdapat empat maksim yang perlu dijalankan dalam upaya mengimplementasikan prinsip kerja sama. Beberapa maksim tersebut diantaranya terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut setiap partisipan untuk memberikan kontribusi yang cukup dan sesuai kebutuhan lawan bicara (Wijana dan Rohmadi, 2010, hlm. 42). Senada dengan pendapat Yule (2006, hlm. 49) tentang maksim kuantitas yang menjelaskan bahwa kontribusi harus sangat informatif tapi tetap sesuai dengan yang diminta. Namun, Djajasudarma (2012, hlm. 95) lebih memperjelas dengan menjelaskan tentang syarat suatu maksim kuantitas adalah mengharuskan seseorang untuk berujar secukupnya, dan berujar sesuai yang dibutuhkan, tidak bertele-tele, kontribusi yang diberikan sebatas yang dibutuhkan.

Dengan demikian, maksim kuantitas menuntut seseorang agar menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan, jangan bertele-tele, dan jangan berbicara secara berlebihan.

b. Maksim Kualitas

Wijana dan Rohmadi (2010, hlm. 45) berpendapat bahwa “Maksim kualitas mengharuskan setiap partisipan agar menyampaikan ujaran berdasarkan bukti yang kuat dan memadai.” Pernyataan tersebut selaras dengan Djajasudarma (2012, hlm. 92) “Sebagai inti dari kaidah konversasi yang mengatur konversasi dengan ketentuan: (1) bila kebenarannya diragukan jangan diujarkan, dan (2) bila datanya kurang dan tidak akurat jangan diujarkan.” Jadi sesuatu yang diyakini keliru jangan dikatakan, sesuatu yang bukti kebenarannya tidak meyakinkan jangan dikatakan jika tidak memiliki bukti yang mendukung. Djajasudarma (2012, hlm. 95) berpendapat bahwa maksim kualitas ini “mengarahkan untuk (1) jika faktanya tidak meyakinkan jangan dibicarakan, dan (2) ujaran yang disampaikan harus berdasarkan data yang akurat dan lengkap”. Dengan demikian, dalam maksim kualitas tidak diperkenankan adanya sebuah kebohongan dan kesalahan, tapi harus mengenai kebenaran tuturan.

c. Maksim Relevansi

“Maksim relevan adalah maksim inti yang menyangkut *spacio-temporal* pembicaraan. Berdasarkan hal tersebut, prinsip kooperatif akan menjadi pusat

perhatian karena di dalamnya akan melakukan penyesuaian dengan situasi ujaran” (Djajasudarma, 2012, hlm. 95). Selain itu, Wijana dan Rohmadi (2010, hlm. 46) berpendapat bahwa maksim relevansi menuntut setiap partisipan agar memberikan kontribusi sesuai dengan konteks pembicaraan. Lebih jelas lagi Djajasudarma (2012, hlm. 92) mengatakan bahwa “*Maxims relevans* merupakan inti/pusat dari urutan konversasi.” Dengan demikian, maksim relevansi memiliki posisi yang sangat penting dalam sebuah percakapan karena bisa mewujudkan tercapainya keberhasilan suatu percakapan. Maksim ini menuntut seseorang melakukan kontribusi yang ada hubungannya atau relevan dengan topik yang dibahas.

d. Maksim Cara

Maksim cara menuntut partisipan agar memberikan tuturan yang jelas dan tidak mengandung ambiguitas atau kekaburan.

Wijana dan Rohmadi (2010, hlm. 47) mengatakan maksim cara menuntut setiap partisipan berujar secara langsung, tidak taksa, tidak kabur, runtut, dan tidak berlebih-lebihan. Berbicaralah secara sistematis, hindari kekaburan ekspresi, bersikaplah cermat, dan hindari ambiguitas. (Yule, 2006, hlm. 49). Djajasudarma (2012, hlm. 92) menjelaskan bahwa maksim kecaraan dengan syarat: (1) hindari ketaksaan, (2) hindari ekspresi yang tidak jelas, (3) perhatikan urutan ujaran, (4) harus berani

Selanjutnya, Djajasudarma (2012, hlm. 95-96) kembali menjelaskan sebagai berikut.

Maxim manner ‘kecaraan’ yang memandu kearah: (a) menghindari ketaksaan agar isi konversasi dapat ditangkap peserta ujaran. (b) menghindari ekspresi yang tidak jelas, (c) ekspresi harus dinyatakan dengan susunan kaidah gramatika yang benar dan diksi yang baik, (d) ada keberanian yang ditunjang oleh data yang kuat

Dengan demikian, agar tuturan tidak mengandung ambiguitas diperlukan penerapan maksim cara, sehingga mitra tutur bisa memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Maksim cara juga menuntut seseorang untuk menghindari kekaburan ekspresi dalam sebuah tuturan.

3. Gelar Wicara

Pangastuti dan Raharjo (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa gelar wicara merupakan salah satu jenis acara televisi/radio yang menjadi ajang diskusi mengenai topik tertentu yang dipandu pemandu gelar wicara sebagai pengatur jalannya acara. Pengertian tersebut sejalan dengan Eva Arifin (2010), “*Talkshow* adalah bentuk rangkaian acara interaktif berupa dialog di mana *broadcasting* televisi menghadirkan seorang tokoh yang memiliki status sosial dan peran sosial dalam bidang ekonomi, politik, psikologi, dan kesehatan dalam agenda tertentu”.

Berdasarkan pernyataan di atas, gelar wicara merupakan salah satu jenis acara televisi/radio yang di dalamnya terdapat suatu diskusi antara narasumber dengan narasumber lain yang membahas topik tertentu. Narasumber dalam gelar wicara biasanya merupakan seseorang yang mempunyai pengalaman luas mengenai isu yang sedang hangat diperbincangkan.

a. Karakteristik Gelar Wicara

Sulistyarini dan Novianti (2012, hlm. 31) mengatakan bahwa dalam gelar wicara kata-kata yang digunakan harus dimengerti secara tepat, penggunaan kata-kata yang tidak tepat menyebabkan patahnya komunikasi di antara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang, profesi, umur, dan pendidikan. Gelar wicara memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

1) Menggunakan Percakapan Sederhana

Kegiatan gelar wicara biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan dibawakan secara santai, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang sederhana dan santai bisa menumbuhkan kesan baik, serta tetap memiliki tujuan pembicaraan yang jelas.

2) Menggunakan Bahasa yang Universal

Dalam masyarakat majemuk, penonton gelar wicara pada hakikatnya bersifat heterogen, karena penggunaan bahasanya universal

dan sederhana. Dengan demikian, universal bermakna penerapan bahasa digunakan secara umum dan tidak memihak.

3) Tema yang Diangkat Penting

Topik yang diangkat dalam gelar wicara biasanya adalah isu yang tengah ramai dibicarakan masyarakat, sehingga topik tersebut menjadi isu terkini yang dibahas masyarakat. Dengan demikian, narasumber yang diundang harus merupakan orang linier dengan topik yang dibahas, sehingga pemirsa yang menyaksikan akan tertarik melihat kegiatan gelar wicara yang diselenggarakan.

4) Mengangkat Topik yang Faktual

Faktual bermakna kegiatan gelar wicara adalah program agenda yang berdasarkan fakta sosial dan realitas sosial yang ada sehingga bukan rekayasa. Dengan demikian, pembahasan di dalamnya harus didasarkan pada fakta yang beredar dan tidak berdasar pada spekulasi pribadi.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang digunakan seorang tenaga pendidik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan bahan ajar. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan ajar yang digunakan untuk keperluan belajar yang berlandaskan pada kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian belajar peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh bahan ajar yang diterapkan, sehingga diperlukan sebuah bahan ajar yang baik untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Daryanto (2014) menjelaskan jenis bahan ajar terbagi menjadi empat, yang terdiri dari bahan ajar cetak, bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar dengar (audio), dan bahan ajar interaktif. Selaras dengan Daryanto, Majid (2006, hlm. 17) mengelompokkan bahan ajar ke dalam empat kelompok, yaitu :

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: buku, *handout*, lembar kerja peserta didik, modul, selebaran, brosur, gambar, *wallchart*, dan *mockup*.

b. Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar adalah bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: CD audio, radio, dan kaset.

c. Bahan Ajar untuk Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya film dan CD video

d. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendukung peserta didiknya untuk aktif. Contoh bahan ajarnya adalah. CD interaktif.

Keempat jenis bahan ajar ini akan sangat bermanfaat dan membantu keberlangsungan proses belajar saat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih.

Andi Prastowo (2012, hlm. 43) menjelaskan bahwa sebuah bahan ajar diharuskan memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Pengetahuan

- 1) Fakta, yaitu segala sesuatu yang memiliki wujud kebenaran dan kenyataan, terdiri dari lambang, peristiwa sejarah, nama tempat, nama-nama obyek, nama bagian, nama orang, dan lain-lain.
- 2) Konsep, yaitu sesuatu yang memiliki wujud hasil pemikiran yang menciptakan suatu pengertian, hakikat, ciri khusus, sebuah inti, dan lain-lain.
- 3) Prinsip, yaitu segala sesuatu yang menjadi pokok utama dan mempunyai peran penting terdiri dari rumus, adagium, dalil, paradigma, postulat, teorema dan hubungan yang menjelaskan implikasi kausalitas.
- 4) Prosedur, yaitu tahapan-tahapan yang terstruktur terhadap pengerjaan suatu kegiatan dan urutan kejadian sebuah sistem.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan ide, menggunakan bahan, memilih, menggunakan peralatan dan Teknik kerja. Semua aspek tersebut harus berhubungan dengan bahan pembelajaran.

c. Sikap atau Nilai

Bahan ajar jenis sikap atau nilai merupakan suatu bahan yang digunakan untuk pembelajaran kaitannya dengan sikap ilmiah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai kejujuran
- 2) Nilai tolong menolong
- 3) Nilai kejujuran
- 4) Nilai semangat dan minat belajar
- 5) Nilai kebersamaan
- 6) Nilai kasih sayang
- 7) Siap menerima pendapat orang lain dengan sikap yang lapang dan tidak anti kritik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ketika melaksanakan sebuah penelitian, penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi dasar. Penelitian terdahulu mempunyai kegunaan untuk memahami teori yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilaksanakan. Ditemukan beberapa kesamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya, sehingga penulis menggunakan tiga sumber penelitian sebelumnya yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayu Kumala Dewi (2021)	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Politik	Penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog politik Mata Najwa terdapat bentuk-

		Mata Najwa Trans 7	pendekatan studi kasus	bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.
2	Siti Rohmah (2018)	Analisis Penggunaan Maksim Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Host dan Bintang Tamu dalam Acara Ini Talk Show di Net TV Edisi Januari 2018.	Penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa acara Bintang Tamu dalam Acara Ini Talkshow di Net TV Edisi Januari 2018 terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevan, dan cara.
3	Renata Ida Yasha Tanjung (2022)	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Mata Najwa Berjudul “Jenaka di Negeri Opera”	Penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam acara Mata Najwa yang berjudul “Jenaka di Negeri Opera” terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim

				relevansi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan tindak ekspresif memberikan humor.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

